



## Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baki

Arumia Prasya Atikassyifa<sup>✉</sup>, Muhammad Azinar  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article Info

*Article History:*  
Submitted 16 Januari 2022  
Accepted 17 Mei 2022  
Published 30 November 2022

*Keywords:*  
Behavior, COVID-19,  
Health Workers, PPE

**DOI:**  
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i3.53837>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Puskesmas Baki merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo dengan kasus COVID-19 sebesar 1.140 kasus dengan 54 kasus kematian (CFR 4,7%). Sedangkan sebesar 16% tenaga kesehatan di Puskesmas Baki terkonfirmasi COVID-19 sampai dengan bulan Juli 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada tenaga kesehatan.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah survey dengan rancangan cross sectional. Sampel yang ditetapkan sebesar 44 sampel dengan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi square dan uji fisher.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan ( $p=0,136$ ), sikap ( $p=1,000$ ), ketersediaan APD ( $p=1,000$ ), kualitas APD ( $p=0,386$ ), ketersediaan fasilitas kebersihan ( $p=1,000$ ), pelatihan pencegahan infeksi ( $p=1,000$ ) tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan.

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan pelatihan pencegahan infeksi dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Baki.

### Abstract

**Background:** The Baki Primary Healthcare Center is one of the health centers in Sukoharjo Regency with 1.140 cases of COVID-19 with 54 deaths (CFR 4,7%). Meanwhile, 16% of health workers at the Baki Primary Healthcare Center were confirmed to have COVID-19 until July 2020. The purpose of this study was to analyze the behavior of preventing COVID-19 transmission in health workers.

**Methods:** This type of research is a survey with a cross sectional design. The sample set is 44 samples with proportionate stratified random sampling technique. Data were analyzed using chi square test and fisher test.

**Results:** The results showed that the variables of knowledge level ( $p=0,136$ ), attitude ( $p=1,000$ ), availability of PPE ( $p=1,000$ ), quality of PPE ( $p=0,386$ ), availability of hygiene facilities ( $p=1,000$ ), infection prevention training ( $p=1,000$ ) had no relationship with COVID-19 prevention behavior in health workers.

**Conclusion:** There is no relationship between the level of knowledge, attitudes, availability of PPE, quality of PPE, availability of hygiene facilities, and infection prevention training with the behavior of preventing COVID-19 transmission in health workers at the Baki Primary Healthcare Center.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Correspondence Address:  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.  
Email : [prasya.arumiia@gmail.com](mailto:prasya.arumiia@gmail.com)

## Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang merupakan jenis baru dari coronavirus dan belum pernah teridentifikasi pada manusia. Gejala pada COVID-19 bervariasi mulai dari asimtomatik hingga menyebabkan pneumonia berat dengan gagal napas akut. Virus tersebut dapat ditularkan melalui percikan air liur yang keluar ketika seseorang yang terinfeksi berbicara, batuk, atau bersin. Juga dapat tersebar ketika seseorang menyentuh permukaan atau objek yang telah terkontaminasi oleh virus, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut (IDI, 2020).

Meningkatnya jumlah kasus dan varian baru virus COVID-19 yang semakin berkembang secara global termasuk di Indonesia membuat fasilitas kesehatan Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama pada pasien terinfeksi COVID-19 sebagai tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan COVID-19 bagi tenaga kesehatan maupun pengunjung (Kurniawidjaja, 2022).

Per tanggal 17 Juli 2021, jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia mencapai 188.655.968 kasus di 201 negara dengan total kasus kematian sebanyak 4.067.517 (CFR 2,1%). Sementara itu, di Indonesia terdapat 2.832.755 kasus positif yang tersebar di 501 kabupaten/kota dengan total kasus kematian sebesar 72.489 (CFR 2,5%) (COVID-19, 2021). Di Jawa Tengah terdapat 33.646 kasus terkonfirmasi dan kasus meninggal sebesar 19.531 kasus (CFR 5,8%). Sementara itu, menurut data dari Satgas COVID-19 Kabupaten Sukoharjo, terdapat 9.182 kasus terkonfirmasi dengan 606 kasus meninggal (CFR 6,5%). Kecamatan Baki merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Jumlah kasus di Kecamatan Baki sebanyak 1140 kasus terkonfirmasi dengan 54 kasus meninggal (CFR 4,7%) (Sukoharjo Tanggap COVID-19, 2020).

Tenaga kesehatan berada di garis terdepan yang berhubungan langsung dengan pasien dalam menangani kasus-kasus terkonfirmasi maupun tersangka COVID-19, yang mengakibatkan berisiko tinggi terpapar dan terinfeksi (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan informasi pada International Council of Nurses (ICN), hingga 5 Mei 2020 terdapat lebih dari 90.000 tenaga kesehatan di dunia terinfeksi COVID-19 dengan angka kematian 989 orang (CFR 1%). Sementara di Indonesia, diperkirakan hingga 17 Juli 2021 terdapat 13.71 tenaga kesehatan yang gugur dalam melawan COVID-19 dengan sebaran jumlah kasus kematian tenaga kesehatan di Jawa Tengah sebanyak 137 (Lapor COVID-19, 2021). Sementara itu, menurut Sekretaris Daerah Kabupaten Sukoharjo, Widodo, per tanggal 2 Juli 2021 terdapat 40 tenaga kesehatan dari 11 Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo yang terkonfirmasi COVID-19 (Solopos.com, 2021). Sementara di Puskesmas Baki sampai dengan tanggal 5 Juli 2021 terdapat 14 tenaga kesehatan atau sebesar 16% dari 84 tenaga kesehatan di Puskesmas Baki pernah terkonfirmasi COVID-19, dengan sebaran 1 sanitarian, 3 bidan, 2 perawat, 1 tenaga kesehatan masyarakat, 2 apoteker, 1 dokter, 2 fisioterapis, dan 2 rekam medis.

Tenaga kesehatan merupakan salah satu perspektif yang memerlukan perhatian khusus terkait dengan kewajiban mereka yaitu melayani masyarakat yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan khususnya penularan COVID-19, sehingga mereka dituntut untuk dapat menjaga diri dalam hal menerapkan protokol kesehatan selama melakukan kewajiban mereka. Penularan pada tenaga kesehatan dapat melalui beberapa cara penularan bergantung pada jenis mikroba (Verbeek et al., 2021). Seperti yang ditunjukkan pada penelitian (Wang et al., 2020), disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan untuk tertular COVID-19. Yaitu, paparan langsung kepada pasien yang tak terhitung jumlahnya yang terinfeksi dalam jangka waktu yang lama, tidak tersedianya Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi pedoman, belum adanya pemahaman mengenai program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi, serta kurangnya perilaku pencegahan infeksi COVID-19 ketika bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya beban kerja serta kelelahan yang dialami oleh tenaga kesehatan juga mengakibatkan tenaga kesehatan rentan terinfeksi COVID-19 (Tien et al., 2021).

Dalam pelaksanaan tugasnya, dibutuhkan

kan pengetahuan yang baik terkait COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Selain itu, pengetahuan juga berhubungan dengan sikap dan perilaku tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi, sehingga tenaga kesehatan dapat bersikap dan berperilaku profesional dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Shariff et al., 2021).

Alat Pelindung Diri merupakan alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang dalam bekerja yang memiliki fungsi untuk mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. APD adalah alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap infiltrasi zat, partikel padat, cairan, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi dan penyakit (Kemenkes RI, 2020).

APD digunakan untuk melindungi diri dari penularan virus khususnya COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Perlindungan diri tenaga kesehatan merupakan hal penting dan APD, termasuk masker medis, respirator, sarung tangan, gaun, dan pelindung mata, harus difokuskan pada petugas kesehatan dan orang lain yang merawat pasien COVID-19.

Sebagai upaya untuk mencapai tingkat efektivitas yang tinggi dalam menangani wabah COVID-19, WHO telah mengeluarkan strategi Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan terhadap pasien suspek COVID-19 di fasilitas layanan kesehatan. Panduan tersebut ditujukan kepada tenaga kesehatan, manajer layanan kesehatan, dan tim PPI di tingkat fasilitas tetapi juga relevan untuk tingkat nasional serta kabupaten/provinsi (World Health Organization, 2021)

Mengingat Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat prosedur PPI untuk mencegah atau membatasi transmisi di fasilitas pelayanan kesehatan, salah satunya adalah menjalankan tindakan pencegahan standar untuk semua pasien.

Pencegahan standar adalah langkah-langkah pencegahan yang utama, dibuat untuk diterapkan secara rutin dalam perawatan oleh semua pasien di rumah sakit dan fasilitas

pelayanan kesehatan lainnya, baik yang telah didiagnosis, diduga terinfeksi, atau kolonisasi. Diterapkan untuk mencegah penularan silang sebelum pasien di diagnosis, sebelum terdapat hasil pemeriksaan laboratorium dan setelah pasien di diagnosis. Tenaga kesehatan seperti petugas laboratorium, rumah tangga, CSSD, pembuang sampah dan lain-lain juga berisiko tinggi terkena infeksi. Oleh karena itu, penting sekali pemahaman dan kepatuhan petugas kesehatan untuk menerapkan pencegahan standar agar tidak terjadi infeksi.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang cakupannya sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan lain-lain. Dari penggambaran ini dapat dianggap bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku adalah reaksi atau respons terhadap stimulus atau rangsangan dari luar makhluk (individu) namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik ataupun faktor-faktor lain dari individu yang bersangkutan (Azwar, 2016)

Perilaku kesehatan yaitu segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (observable) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini dikelompokkan menjadi dua secara garis besarnya, yaitu: perilaku sehat (health behavior) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (health seeking behavior) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Darmawan, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bhagavathula et al., 2020) dengan responden tenaga kesehatan di seluruh dunia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap penularan COVID-19 masih buruk. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nepal et al., 2020) menyebutkan

bahwa hanya 30,59% tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 15,01% tenaga kesehatan memiliki sikap yang baik terhadap COVID-19.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penerapan pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan terutama di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan September- Oktober 2021 di Puskesmas Baki. Variabel bebas yang diteliti yaitu meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kualitas APD, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan pelatihan pencegahan infeksi. Sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Baki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu proportionate stratified random sampling dengan besar sampel penelitian yakni 44 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi subyek penelitian merupakan tenaga kesehatan yang bersedia menjadi responden dan sedang tidak dalam masa cuti serta melakukan pelayanan kesehatan. Sedangkan kriteri eksklusi dalam penelitian ini yakni subyek penelitian yang sedang dalam masa studi lanjut dan tidak dapat ditemui saat dilakukan penelitian.

Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dengan kuesioner dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden serta variable bebas seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kualitas APD, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan pelatihan pencegahan infeksi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan data dari Satgas COVID-19 dan WHO yang diupdate setiap hari. Data primer diperoleh dengan wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Data

sekunder diperoleh dari data Satgas COVID-19 dan WHO.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square dan uji fisher. Penelitian ini telah memenuhi prinsip ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang dengan nomor 284/KEPK/EC/2021.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-29 tahun	7	15,9%
30-39 tahun	17	38,6%
40-49 tahun	14	31,8%
≥ 50 tahun	6	13,6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	4,5%
Perempuan	42	95,5%
Status Perkawinan		
Menikah	39	88,6%
Belum Menikah	5	11,4%
Pekerjaan		
Tenaga Medis	4	9,1%
Perawat	11	25,0%
Bidan	18	40,9%
Tenaga Kesehatan Lainnya	11	25,0%
Lama Bekerja		
< 5 tahun	10	22,7%
5-10 tahun	1	2,3%
11-15 tahun	14	31,8%
>15 tahun	19	43,2%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 30-39 tahun (38,6%) dan sebanyak 31,8% responden berusia 40-49 tahun. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 95,5% sedangkan untuk distribusi responden berdasarkan status perkawinan yaitu sebanyak 88,6% sudah menikah. Sebagian besar responden (40,9%) berprofesi sebagai perawat dan sebanyak 40,9% responden sudah bekerja selama >15 tahun.

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan COVID-19		
Baik	43	97,7%
Kurang Baik	1	2,3%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	38	86,4%
Kurang Baik	6	13,6%
Sikap		
Positif	21	47,7%
Negatif	23	52,3%
Ketersediaan APD		
Baik	34	77,3%
Kurang Baik	10	22,7%
Kualitas APD		
Baik	27	61,4%
Kurang Baik	17	38,6%
Ketersediaan Fasilitas Kebersihan		
Baik	34	77,3%
Kurang Baik	10	22,7%
Pelatihan Pencegahan Infeksi		
Pernah	35	79,5%
Tidak Pernah	9	20,5%

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden sudah baik (86,4%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 13,6%. Variabel sikap menunjukkan sebanyak 52,3% responden menunjukkan sikap negatif terhadap COVID-19, sedangkan untuk ketersediaan APD sebesar 77,3% baik dengan kualitas APD yang baik sebesar 61,4%. Sebanyak 77,3% responden merasa bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan di Puskesmas sudah baik dan sebanyak 79,5% responden pernah mendapatkan pelatihan mengenai pencegahan infeksi.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ( $p=0,136$ ), sikap ( $p=1,000$ ), ketersediaan APD ( $p=1,000$ ), kualitas APD ( $p=0,386$ ), ketersediaan fasilitas kebersihan ( $p=1,000$ ), dan pelatihan pencegahan infeksi ( $p=1,000$ ) dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan COVID-19	Keterangan
	<i>P value</i>	
Tingkat pengetahuan	0,136	Tidak ada hubungan
Sikap	1,000	Tidak ada hubungan
Ketersediaan APD	1,000	Tidak ada hubungan
Kualitas APD	0,386	Tidak ada hubungan
Ketersediaan fasilitas kebersihan	1,000	Tidak ada hubungan
Pelatihan pencegahan infeksi	1,000	Tidak ada hubungan

Hasil analisis bivariat pada variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p=0,136$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) mengenai analisis penggunaan alat pelindung diri (APD) COVID-19 pada Petugas Puskesmas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas Puskesmas dikarenakan bukan hanya pengetahuan yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD, melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti pengaruh teman sejawat, adanya kebijakan yang mengatur penggunaan APD, dan lain-lain. Namun, hal tersebut berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saqlain et al., 2020) di Pakistan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pada tenaga kesehatan. Berdasarkan pada teori perubahan perilaku, tenaga kesehatan di Puskesmas Baki telah mencapai pada tahap adopsi yang merupakan tahap akhir dari perubahan perilaku. Sehingga, meskipun terdapat tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik akan tetapi perilaku tenaga kesehatan tersebut tetap baik karena telah berada pada tahap penerimaan terhadap sesuatu yang baru yaitu

perilaku pencegahan COVID-19 yang berupa penerapan protokol kesehatan, penggunaan APD, dan lain-lain.

Hasil analisis bivariat pada variabel sikap menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p=1,000$ ). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistiyowati, 2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di ruang bedah RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian mengenai COVID-19 yang dilakukan oleh (Tazkiah et al., 2020) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap bidan terhadap pencegahan penularan COVID-19 pada pelayanan KIA.

Sikap merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia yang mampu memberikan dampak terhadap perilaku yang dilakukan. Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa meskipun responden menunjukkan sikap negatif terhadap COVID-19 tetapi telah memiliki kesadaran penuh sehingga responden tetap disiplin untuk melakukan protokol pencegahan infeksi di fasilitas kesehatan yang harus dilakukan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil analisis bivariat pada variabel ketersediaan APD menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p=1,000$ ). Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan salah satu dari sumber yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku tertentu. Tanpa adanya dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai akan menyulitkan seseorang untuk berperilaku baik. Namun, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD di Puskesmas dengan penggunaan APD pada Petugas Puskesmas di Kota Padang. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa ketersediaan APD di Puskesmas Baki masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya responden yang menjawab bahwa ketersediaan APD kurang, namun hal tersebut masih dapat ditanggulangi dengan menyediakan APD secara pribadi

sehingga nakes tetap dapat menggunakan APD dan menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan terhadap COVID-19.

Hasil analisis bivariat pada variabel kualitas APD menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas APD dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p=0,386$ ). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurdiani & Krianto, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas APD dengan perilaku penggunaan APD di laboratorium pada mahasiswa prodi diploma analisis kesehatan Universitas M.H. Thamrin. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan literature review yang telah dilakukan oleh (Houghton et al., 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas APD yang tersedia di fasilitas kesehatan merupakan penghalang bagi tenaga kesehatan untuk berperilaku baik dalam penggunaan APD. Salah satu penghalang dalam perilaku penggunaan APD yaitu ketidaknyamanan saat menggunakan APD.

Menurut konsep dari Sanders dalam (Winarsunu, 2008) yang menjelaskan bahwa perilaku salah satunya dapat dipengaruhi oleh kenyamanan APD yang dirasakan oleh pekerja. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan APD akan mengakibatkan tenaga kerja memberikan respons yang berbeda ketika menggunakannya. Dari hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa kualitas APD di Puskesmas Baki masih kurang baik karena keragaman APD antar tenaga kesehatan terbatas atau sama. Sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai respons dari tenaga kesehatan di Puskesmas Baki terhadap kualitas APD seperti perasaan kurang nyaman ketika memakai APD. Akan tetapi, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan menahan rasa tidak nyaman tersebut dengan tetap memakai APD sebagai bentuk kesadaran terhadap upaya pencegahan penularan COVID-19.

Hasil analisis bivariat pada variabel ketersediaan fasilitas kebersihan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan fasilitas kebersihan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p=1,000$ ). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan literature review oleh (Houghton et al., 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan fasilitas

kebersihan mengakibatkan tenaga kesehatan kesulitan untuk menerapkan perilaku pencegahan infeksi. Perbedaan pada penelitian tersebut dikarenakan adanya fasilitas kebersihan seperti hand sanitizer, sabun cuci tangan, dan desinfektan yang sudah dapat dimiliki secara pribadi oleh responden sebagai respons pribadi mengenai protokol kesehatan ketika berada di luar rumah. Sehingga permasalahan mengenai ketersediaan fasilitas kebersihan yang kurang baik dapat ditanggulangi secara pribadi oleh responden yang mengakibatkan responden memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Hasil analisis bivariat pada variabel pelatihan pencegahan infeksi dengan p value sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan pencegahan infeksi dengan perilaku pencegahan COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Runtu, 2013) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nepal et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dengan perilaku pencegahan infeksi COVID-19 pada tenaga kesehatan di Nepal.

Pelatihan merupakan kegiatan yang didesain untuk membantu tenaga kerja dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Apabila seluruh tenaga kesehatan diberikan pelatihan, maka besar kemungkinan akan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam pencegahan pengendalian infeksi nosokomial menjadi sangat baik dan angka kejadian infeksi nosokomial menjadi lebih rendah. Dari uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa meskipun terdapat responden yang belum pernah mendapatkan pelatihan pencegahan infeksi namun responden dapat mengupdate pengetahuan melalui sosial media sehingga responden memiliki perilaku pencegahan yang baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan, sikap,

ketersediaan APD, kualitas APD, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan pelatihan pencegahan infeksi tidak memiliki hubungan antara perilaku pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bhagavathula, A. S., Aldhaleei, W. A., Rahmani, J., Mahabadi, M. A., & Bandari, D. K. (2020). Knowledge and perceptions of COVID-19 among health care workers: Cross-sectional study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.2196/19160>
- COVID-19, S. (2021). *No Title*. <https://covid19.go.id/>
- Darmawan, A. A. K. N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 30.
- Houghton, C., Meskell, P., Delaney, H., Smalle, M., Glenton, C., Booth, A., Xhs, C., Devane, D., Lm, B., Houghton, C., Meskell, P., Delaney, H., Smalle, M., Glenton, C., Booth, A., Xhs, C., Devane, D., & Lm, B. (2020). *infectious diseases : a rapid qualitative evidence synthesis ( Review )*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013582>. [www.cochranelibrary.com](http://www.cochranelibrary.com)
- IDI. (2020). Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19. In *Ikatan Dokter Indonesia (Issue September)*. [https://www.pdspatklin.or.id/assets/files/pdspatklin\\_2020\\_09\\_09\\_18\\_05\\_48.pdf](https://www.pdspatklin.or.id/assets/files/pdspatklin_2020_09_09_18_05_48.pdf)
- Kemendes RI. (2020). Standar Alat Pelindung Diri (APD). *Archipel*, 13(1), 15–20. <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/standar-alat-pelindung-diri-apid-dalam-manajemen-penanganan-covid-19/>
- Kurniawidjaja, L. M. (2022). Kepatuhan Perilaku Cuci Tangan Tenaga Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19: a Systematic Review. 6(April), 268–277.
- Lapor COVID-19. (2021). Lapor COVID-19. <https://laporcovid19.org/>
- Nepal, R., Sapkota, K., Paudel, P., Adhikari, B., Adhikari, K., Sapkota, K., Nepal, R., Adhikari, B. N., & Paudyal, N. (2020). Knowledge, attitude and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Chitwan, Nepal. *Journal of Chitwan Medical College*, 10(3), 98–102. <https://doi.org/10.3126/jcmc.v10i3.32064>

- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdiani, C. U., & Krianto, T. (2019). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Laboratorium pada Mahasiswa Prodi Diploma Analisis Kesehatan Universitas MH Thamrin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 88–93. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.72>
- Runtu, H. & R. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam Penerapan Universal Precautions. *JUIPERDO - Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 2(1), 1–8.
- Saqlain, M., Munir, M. M., Rehman, S. U., Gulzar, A., Naz, S., & Ahmed, Z. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- research that is available on the COVID-19 resource centre - including this with acknowledgement of the origin. January.
- Sari, A. F., Syafrawati, & Fizikriy, L. T. (2021). *Analisis penggunaan alat pelindung diri (apd) covid-19 pada petugas puskesmas di kota padang*. 5(April).
- Shariff, F. O., Ladyani, F., & Priliansyah, A. L. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Dokter Ptt Terhadap Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Kabupaten Banyuwasin Tahun 2020. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v1i2.3794>
- Solopos.com. (2021). <https://www.solopos.com/waduh-40-nakes-dari-11-puskesmas-di-sukoharjo-positif-covid-19-1136529>. <https://www.solopos.com/>
- Sukoharjo Tanggap COVID-19. (2020). *Sukoharjo Tanggap COVID-19*. <https://corona.sukoharjokab.go.id/>
- Sulistiyowati, D. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nosokomial (INOS) Dengan Perilaku Pencegahan INOS Di Ruang Bedah RSUD DR. Moewardi Surakarta. (*JKG) Jurnal Keperawatan Global*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.37341/jkg.v1i1.14>
- Tazkiah, M., Fakhriyah, Wardhina, F., & Faulina, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan tindakan Bidan Terhadap Pencegahan Penularan COVID 19 Pada Pelayanan KIA Dikalimantan Selatan. *IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 1–6.
- Tien, T. Q., Tuyet-Hanh, T. T., Linh, T. N. Q., Hai Phuc, H., & Van Nhu, H. (2021). Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding COVID-19 prevention among Vietnamese Healthcare Workers in 2020. *Health Services Insights*, 14. <https://doi.org/10.1177/11786329211019225>
- Verbeek, J. H., Rajamaki, B., Ijaz, S., Sauni, R., Toomey, E., Blackwood, B., Tikka, C., Ruotsalainen, J. H., & Balci, F. S. K. (2021). Personal protective equipment for preventing highly infectious diseases due to exposure to contaminated body fluids in healthcare staff. *Emergencias*, 33(1), 59–61. <https://doi.org/10.1136/oemed-2018-icohabstracts.500>
- Wang, J., Zhou, M., & Liu, F. (2020). Reasons for healthcare workers becoming infected with novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) in China. *Journal of Hospital Infection*, 105(1), 100–101. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.002>
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Kesehatan Kerja*. UMM Press.
- World Health Organization. (2021). COVID-19 : Occupational health and safety for health workers. *Who*, February, 1–16. [https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-HCW\\_advice-2021.1](https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-HCW_advice-2021.1)